

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (penelitian kausal). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen dalam membentuk hubungan ini (Sugiyono, 2021). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bergantung pada data numerik yang diolah secara statistik. Subjek penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), serta laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2021).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi studi ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan subjek penelitian berupa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2024. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan adanya data yang lengkap, akurat, dan dapat diakses secara publik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian yang objektif dan terukur.

C. Populasi

Pada penelitian ini menggunakan populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2024. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022).

D. Sampel

Sampel ini mengacu pada bagian dari populasi yang dipilih sebagai objek penelitian dan dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi tersebut. Metode sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama tahun pengamatan 2021 – 2024.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021 – 2024.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki kelengkapan data variabel penelitian (CSR, Tax Avoidance, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional).

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama tahun pengamatan 2021 – 2024.	66
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021 – 2024	(9)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) selama periode penelitian.	(27)
	Jumlah Perusahaan yang masuk sampel	30
	Jumlah sampel penelitian (30 perusahaan X4 tahun)	120

Sumber: Data Sekunder diolah 2026

Berdasarkan tabel 3.1, proses pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 - 2024. Dari 66 perusahaan yang terdaftar secara konsisten, sebanyak 9 perusahaan dieliminasi karena tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian. Selain itu, sebanyak 27 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena tidak mengungkapkan informasi Corporate Social Responsibility (CSR) secara lengkap selama periode penelitian. Dengan demikian, diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan x 4 tahun pengamatan = 120 observasi.

E. Definsi Operasional Variabel

Menurut Ardyan et al., (2023), definisi operasional variabel adalah bagaimana variabel penelitian akan diukur dan dikuantifikasi. Penjelasan tentang manfaat operasi variabel harus jelas, spesifik, dan dapat diukur.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat menentukan definisi operasional variabel termasuk jenis variabel, rumusan masalah penelitian, keuntungan dari penelitian, dan ketersediaan sumber daya. Definisi operasional variabel harus disesuaikan dengan jenis variabel penelitian yang diamati agar dapat menggambarkan dengan akurat ide-ide yang ingin diukur atau diamati.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas mempengaruhi variabel dependen. Nilai perusahaan adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai perusahaan adalah persepsi pemegang saham terhadap tingkat pencapaian suatu perusahaan. Nilai perusahaan berkorelasi dengan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan harga saham (Meilany & Hidayati, 2020). Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini yang mengacu pada penelitian (Sare & Meiden, 2022) dilakukan dengan menghitung rasio Tobin's Q yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Tobin'sQ = \frac{(MVS + D)}{(TA)}$$

Market Value of Share (MVS) merupakan komponen Tobin'S Q yang merepresentasikan nilai pasar ekuitas Perusahaan. Konsep ini mengacu pada teori *Tobin's Q* yang dikemukakan oleh Tobin (1969), di mana nilai perusahaan diukur berdasarkan penilaian pasar. MVS dihitung melalui perkalian harga saham dengan jumlah saham beredar. Nilai *Tobin's Q* yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa pasar menilai

perusahaan memiliki aset tak berwujud yaitu reputasi, inovasi, atau efisiensi manajerial yang bernilai tambah, sehingga bersedia membayar lebih dari nilai buku asetnya. Sebaliknya, nilai dibawah nilai 1 dapat mengindikasikan bahwa pasar meragukan kemampuan perusahaan menghasilkan return yang memadai dari aset yang dimiliki (Chen & Zhao, 2021).

2. Variabel Independen

Berdasarkan Sugiyono (2017:39), variabel independen merupakan jenis variabel yang mempengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel Independen adalah variabel yang bisa memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* dan *tax avoidance*.

a. Corporate Social Responsibility (X1)

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat didefinisikan sebagai tindakan atau gagasan yang dilakukan oleh perusahaan dalam batas kemampuan mereka untuk menunjukkan tanggung jawab sosial atau lingkungannya (Nurdizal et al., 2021). Dalam penelitian ini, variabel Corporate Social Responsibility (CSR) dihitung dengan menggunakan Indeks Pengungkapan CSR, yang didasarkan pada Standar GRI. Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak diadopsi secara internasional (Global Reporting Initiative, 2013).

Pengukuran ini dilakukan menggunakan rumus menurut (GRI, 2013).

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan

$CSRI_j$: *Corporate Social Responsibility* Indeks perusahaan j

$\sum X_{ij}$: Skor pengungkapan item CSR (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan)

N_j : Jumlah total item CSR berdasarkan indikator GRI

Dengan demikian, nilai CSRI mencerminkan proporsi jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan total item CSR yang seharusnya diungkapkan berdasarkan standar GRI.

b. Tax Avoidance (X2)

Menurut (Dharma & Usriya, 2021) penghindaran ajak adalah upaya wajib pajak untuk membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan peluang – peluang yang ada dalam undang – undang perpajakan. Organization for Economic Corporation and Development (OECD) mengungkapkan bahwa meskipun penghindaran pajak (tax avoidance) tidak melanggar hukum (the letter of the law), namun sesungguhnya praktik ini bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang – undangan perpajakan (the spirit of law). Rumus perhitungan ETR adalah sebagai berikut (Tambahani et al.,2021) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya disebut kepemilikan institusional. Adanya institusi yang memiliki saham dalam perusahaan dapat memperkuat pengawasan atas operasi perusahaan studi (Wafiyah & Santoso, 2021). Sebaliknya, kepemilikan saham lembaga berbadan hukum seperti pemerintah, bank, perusahaan, atau investor asing dianggap sebagai kepemilikan institusional (Prasetya & Hariyono, 2023). Dibawah ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional :

$$KI = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Matriks Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (X1)	Corporate Social Responsibility (CSR) dapat didefinisikan sebagai tindakan atau gagasan yang dilakukan oleh perusahaan dalam batas kemampuan mereka untuk menunjukkan tanggung jawab sosial atau lingkungannya (Nurdizal et al.,2021).	$CSRIj = \frac{\sum Xij}{Nij}$ Keterangan: CSRIj: Corporate Social Responsibility Index perusahaan j Xij: Skor pengungkapan item CSR (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan) Nj: Jumlah total item CSR berdasarkan indikator GRI CSR diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI) dengan metode content analysis, yaitu menghitung jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan	Rasio

			berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI).	
2.	Tax Avoidance (X2)	Perusahaan melakukan upaya untuk menghindari pajak dengan tujuan mengatur cash flow yang beredar dan memperkecil pajak terhutang yang akan dibayarkan (Pancarani et al., 2023). Tax avoidance pada penelitian ini dirumuskan dengan ETR atau Effective Tax Rate yang bertujuan mengukur perusahaan dalam manajemen perpajakannya (Mardianti & Ardini, 2020)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Keterangan: ETR : Effective Tax Rate Beban Pajak Kini: Pajak penghasilan kini pada laporan laba rugi Laba Sebelum Pajak: Profit before tax Dalam penelitian ini, ETR dihitung menggunakan beban pajak kini, karena mencerminkan kewajiban pajak actual perusahaan pada periode berjalan.	Rasio
3.	Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan Institusional merupakan presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, dana, pensiun, bank, dan lembaga	$KI = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

		investasi lainnya. (Khoirunnisa, & Karina, 2021).		
4.	Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan, menurut Muliani et al., (2023), adalah keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat mensejahterakan pemilik modal. Harga saham perusahaan dapat meningkat seiring dengan kenaikan harga saham..	$Tobin'sQ = \frac{(MVS + D)}{(TA)}$ Keterangan: MVS (<i>Market Value of Shares</i>) : Harga saham penutupan x jumlah saham beredar D (<i>Debt</i>) : Total liabilitas TA : Total aset Market Value of Shares (MVS) dihitung berdasarkan harga saham penutupan akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham beredar.	Rasio

F. Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2024. Data tersebut berupa laporan keuangan yang termasuk dalam data sekunder, yaitu data yang telah tersedia sebelumnya melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Seluruh data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) serta situs resmi masing – masing perusahaan.

G. Pengolahan Data

Untuk mengolah data secara sistematis dan akurat, penelitian kuantitatif memerlukan metode pengolahan data yang didukung oleh program statistik seperti SPSS (Statistical Program for Social Science), seperti yang dinyatakan oleh (Elfrianto, & Lesmana, 2022). Untuk tujuan ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut.

H. Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2020), analisis data adalah langkah dalam penelitian dan mengorganisir data yang didapat dari penggalan dengan cara yang teratur. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga tahun 2024 untuk menilai dampak Corporate Social Responsibility (CSR) ,Tax Avoidance dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahapan analisis termasuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji hipotesis penelitian dan mencapai kesimpulan yang dapat diukur, analisis data kuantitatif dilakukan secara sistematis (Sugiyono, 2022). Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran

atau deskripsi tentang data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik data disebut statistik deskriptif. Karakteristik distribusi adalah karakteristik yang digambarkan. Dalam penelitian ini, tabel distribusi frekuensi digunakan. Tabel ini menunjukkan kisaran teoritis, kisaran aktual, mean, standar deviasi, modus, dan frekuensi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang harus dilakukan dalam analisis regresi linear berganda agar model regresi yang digunakan layak dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi dasar metode Ordinary Least Square (OLS), yaitu bahwa tidak ada autokorelasi, multikolinearitas, atau heteroskedastisitas dalam data berdistribusi normal. Sebelum analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderat (MRA), pengujian asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar metode Ordinary Least Square (OLS), sehingga hasil estimasi yang diperoleh tidak bias dan dapat dipercaya (Ghozali, 2021). Hasil analisis regresi dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan yang sah jika semua asumsi klasik terpenuhi (Sujarweni, 2020). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa model regresi. Apabila asumsi ini salah, uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil. Variabel pengganggu atau residual mungkin terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:69). Beberapa metode untuk menentukan apakah residual terdistribusi secara normal adalah dengan menggunakan uji statistik dan analisis grafik. Untuk uji normalitas data, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika hasil Asymp Sig dua ekor pada tabel Kolmogorov-Smirnov signifikan lebih dari 5% ($>0,05$), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika hasil Asymp Sig dua ekor pada tabel Kolmogorov-Smirnov signifikan kurang dari 5% ($<0,05$), maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Apabila dalam proses pengujian ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan penanganan outlier. Outlier merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik tidak biasa dan menyimpang secara signifikan dibandingkan dengan data lainnya, yang umumnya ditunjukkan oleh nilai ekstrem baik pada satu variabel maupun pada hubungan antar variabel (Ghozali, 2018). Kemunculan outlier dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Terjadinya kesalahan dalam proses input data.
- 2) Ketidaktepatan dalam penanganan atau pendefinisian missing value pada program olah data.
- 3) Outlier dapat muncul karena data tersebut tidak berasal dari populasi yang menjadi objek penelitian.
- 4) Outlier juga dapat berasal dari populasi penelitian, namun memiliki karakteristik distribusi variabel yang sangat menyimpang, ditunjukkan oleh nilai-nilai ekstrem sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas.

Penanganan outlier dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti penambahan jumlah data, transformasi data, atau penghapusan observasi yang memiliki nilai ekstrem. Dalam penelitian ini, identifikasi outlier dilakukan dengan menggunakan metode boxplot. Data yang teridentifikasi sebagai nilai ekstrem selanjutnya dieliminasi agar distribusi data dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen memiliki korelasi dalam model regresi (Ghozali, 2018:170). Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018:170). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi

yang tinggi antar variabel bebas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan variabel independen tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang tidak memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan meregresikan model penelitian dan mengamati nilai Variance Inflation Factor (VIF) serta nilai Tolerance. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, apabila nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka model regresi mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam model regresi dalam hal perbedaan residual antara dua pengamatan. Jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka model regresi termasuk homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka model regresi termasuk heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2018), heteroskedastisitas diuji melalui tes Glejser yang digunakan dengan SPSS.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Keberadaan autokorelasi menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu pada periode ke- t berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode ke- $(t-1)$. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin–Watson (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi berkaitan dengan adanya hubungan antar observasi atau data dalam satu variabel yang saling memengaruhi satu sama lain (Gani & Amalia, 2015:124). Nilai suatu pengamatan dimungkinkan dipengaruhi oleh nilai pengamatan lainnya. Dalam regresi linier klasik, model yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi, karena keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak layak akibat menghasilkan estimasi parameter yang bias dan tidak rasional.

Autokorelasi umumnya ditemukan pada data time series karena data tersebut saling berkaitan antar waktu, sedangkan pada data cross section masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena tidak terikat oleh dimensi waktu. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin–Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson mengacu pada (Sujarweni, 2016: 232) :

- 1) Jika nilai $0 < d < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai $4 - d_L < d < 4$, maka terdapat autokorelasi negatif.
- 3) Jika nilai $d_U < d < 2$ atau $2 < d < 4 - d_U$, maka tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.
- 4) Jika nilai $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka hasil pengujian berada pada daerah yang tidak meyakinkan, sehingga diperlukan uji tambahan atau penambahan data.
- 5) Jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Selain uji Durbin Watson, Run Test yang merupakan bagian dari statistik nonparametrik juga dapat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar residual. Apabila residual tidak saling berkorelasi, maka residual tersebut dikatakan bersifat acak (random). Run Test bertujuan untuk menilai apakah pola residual terjadi secara acak atau sistematis. Hipotesis dalam pengujian Run Test dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : residual bersifat acak (random)

H_A : residual tidak bersifat acak

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, pengambilan keputusan dalam uji statistik menggunakan Run Test ditentukan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, yang menunjukkan bahwa data residual tidak bersifat acak atau terjadi secara sistematis.

Sebaliknya, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_A ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual bersifat acak (random).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sebagai metode pengolahan data. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji arah hubungan serta hubungan serta besarnya pengaruh variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2018). Mengingat penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen, maka model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan

X1 : Corporate Social Responsibility (CSR)

X2 : Tax Avoidance

X3 : Kepemilikan Institusional

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ε : Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien (R^2)

Uji R^2 bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara nol hingga satu. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan perubahan variabel dependen, sedangkan nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas (Ghozali, 2018:97).

b. Uji F (Uji Simultan)

Menurut (Ghozali, 2018), uji kelayakan model, atau uji ketepatan model, dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Model kelayakan model dapat dinilai, dan nilai statistik F, yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempengaruhi masing-masing variabel dependen secara bersamaan. Kriteria uji adalah sebagai

- 1) Nilai $p\text{-value} < 0.05$ menunjukkan bahwa uji model tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.
- 2) Nilai $p\text{-value} > 0.05$ menunjukkan bahwa uji model tersebut tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

c. Uji t (Pengujian Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dan menggunakan uji satu sisi. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.